

ABSTRAK

Program *Youth 4 Impact Global Volunteer* 2024 yang diselenggarakan oleh AIESEC di Universitas Indonesia menjadi ruang bagi relawan asing dari berbagai negara untuk terlibat dalam pengajaran dan pertukaran budaya di sekolah-sekolah Indonesia. Selama enam hingga delapan minggu, para relawan menghadapi tantangan komunikasi antarbudaya dan perbedaan sosial budaya yang signifikan dibandingkan dengan negara asal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana para relawan asing memaknai pengalaman gegar budaya serta proses adaptasi yang mereka alami dalam lingkungan lintas budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi hermeneutik, penelitian ini melibatkan sepuluh informan dari berbagai latar belakang negara yang diwawancarai secara semi terstruktur. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan transkripsi, pembacaan ulang, penandaan kutipan penting, pengelompokan tematik, perumusan esensi pengalaman, serta interpretasi temuan dengan menggunakan teori Adaptasi Antarbudaya dari Young Yun Kim sebagai kerangka utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para relawan mengalami keterkejutan budaya dan ketegangan emosional dalam menghadapi perbedaan nilai, bahasa, norma sosial, serta topik-topik sensitif seperti agama. Namun, seiring waktu dan dengan dukungan sosial dari panitia lokal serta interaksi yang intensif dengan masyarakat, para relawan berhasil mengembangkan strategi komunikasi dan refleksi diri yang membantu proses adaptasi mereka. Pengalaman ini mendorong pembentukan identitas yang lebih terbuka, fleksibel, dan empatik terhadap keberagaman budaya. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya bukan hanya sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang transformasi diri dan pembentukan identitas lintas budaya yang lebih inklusif.

Kata kunci: komunikasi, antarbudaya, relawan, asing, AIESEC.

ABSTRACT

The Youth 4 Impact Global Volunteer 2024 program, organized by AIESEC at Universitas Indonesia, provided a space for international volunteers from various countries to engage in teaching and cultural exchange activities in Indonesian schools. Over the course of six to eight weeks, these volunteers faced intercultural communication challenges and encountered significant cultural differences compared to their home countries. This study aims to explore how the volunteers interpreted their experiences of culture shock and how they adapted within a cross-cultural environment. Utilizing a qualitative hermeneutic phenomenological approach, the research involved ten informants from diverse national backgrounds who were interviewed using semi-structured techniques. The data analysis process included verbatim transcription, repeated reading, identification of significant statements, thematic categorization, formulation of experiential essences, and interpretation through the lens of Young Yun Kim's Cross-Cultural Adaptation theory. The findings reveal that the volunteers experienced emotional tension and cultural disorientation when facing differences in values, language, social norms, and sensitive topics such as religion. However, over time with social support from local committees and intensive interaction with the host community, they developed communication strategies and self-reflection that supported their adaptation process. These experiences contributed to the formation of identities that were more open, flexible, and empathetic toward cultural diversity. The study affirms that intercultural communication is not merely a tool for exchanging messages, but also a transformative process through which individuals reshape their understanding of self and others across cultural boundaries.

Keywords: *intercultural, communication, foreign, volunteers, AIESEC.*